



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
PADA SISWA KELAS XI DI SMALB TUNAGRAHITA NEGERI
SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Yuli Patmawati

1102412012

JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Yuli Patmawati, NIM 1102412012, dengan judul “Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas XI di SMALB Tunagrahita Negeri Semarang”, telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:


hari : Rabu

tanggal : 11 Oktober 2017

Semarang, 11 Oktober 2017

Mengetahui,

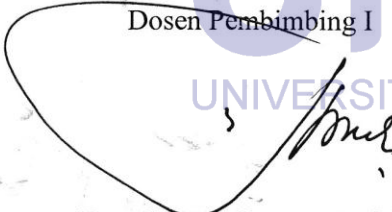
Ketua Jurusan


Drs. Sugeng Purwanto, M. Pd

NIP. 195610261986011001

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Drs. Sugeng Purwanto, M. Pd

NIP. 195610261986011001


Drs. Suripto, M. Si

NIP. 195508011984031005

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini bebas plagiat, dan apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang- undangan

Semarang, 11 oktober 2017

Yang membuat pernyataan,



Yuli Patmawati

1102412012

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

hari : Kamis
tanggal : 19 oktober 2017

Semarang, 19 oktober 2017

Panitia Ujian

Sekretaris

Ketua


Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S. Pd., M.Si

NIP. 196807042005011001

Penguji I


Dr. Sukirman, M. Si

NIP. 196003181987031002


Drs. Sugeng Purwanto, MPd

NIP. 195610261986011001

Penguji II


Drs. Sugeng Purwanto, MPd

NIP. 195610261986011001

Penguji III


Dra. Suripto, M. Si

NIP. 195508011984031005

MOTTO

1. Man jadda wa jadda
2. Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al Baqarah 286)
3. Keberhasilan itu bukan kebetulan. Sukses berarti kerja keras, ketekunan, pengorbanan, giat belajar, serta rajin sekolah. Dan, lebih daripada itu semua, mencintai apa yang kamu kerjakan (Pele)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Untuk orang tuaku tercinta Bapak Payat dan
Ibu Monah

Untuk Adik kandungku Pasha Agustian

Untuk pamanku Bapak Morin

Untuk Calon Imamku Agung Supriyadi

Untuk teman seperjuangan Kurikulum dan
Teknologi Pendidikan Unnes 2012

Untuk almamaterku tercinta, Unnes

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas XI di SMALB Tunagrahita Negeri Semarang” sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang turut serta mendukung, membimbing dan bekerja sama, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1 Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Negeri Semarang.
- 2 Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
- 3 Drs. Sugeng Purwanto, M. Pd, ketua jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
- 4 Drs. Sugeng Purwanto, M. Pd, dosen pembimbing pertama yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.

- 5 Drs. Suripto, M. Si, dosen pembimbing ke dua yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
- 6 Bapak Bambang, S. pd, Guru Bahasa Indonesia di SMALB Tunagrahita Negeri Semarang yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian
- 7 Bapak Imam Wusono, S. Pd, Kepala Sekolah SMALB Tunagrahita Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penulis melaksanakan penelitian di sekolah.
- 8 Bapak/ Ibu guru dan tenaga kependidikan di SMALB Tunagrahita Negeri Semarang yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi selama penelitian
- 9 Siswa- siswi SMALB Tunagrahita Negeri Semarang yang ikut berpartisipasi membantu penulis dalam penelitian
- 10 Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga segala bantuan yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi sesama dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Semarang, 11 Oktober 2017

Penulis

ABSTRAK

Patmawati, Yuli. 2017. *“Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas XI di SMALB Tunagrahita Negeri Semarang”*. Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sugeng Purwanto, M. Pd, , Pembimbing II Drs.Suripto M, Si

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Tunagrahita

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat diperoleh dari pendidikan formal di sekolah ataupun secara alamiah. Pada dasarnya semua peserta didik adalah sama, tidak hanya yang normal saja yang berhak dan harus mempelajari bahasa Indonesia. Siswa tunagrahita juga harus diberi kesempatan untuk mempelajari bahasa Indonesia. Adapun masalah yang dirumuskan sebagai berikut:(1)Bagaimana guru mempersiapkan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMALB Tunagrahita? (2) Bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMALB Tunagrahita? (3) Bagaimana guru melakukan evaluasi dan tindak lanjut pada siswa kelas XI SMALB Tunagrahita?. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita yang berada di kelas XI yang berjumlah 6 siswa. Pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data terdiri dari mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa tunagrahita terdiri dari:(1)Dalam proses perencanaan pembelajaran, perumusan tujuan baik, materi ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran cukup bervariasi, langkah-langkah pembelajaran sudah sesuai, alat dan sumber bahan sangat sederhana, penilaian sudah sesuai dengan baik (2) Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan penyajian inti dan kegiatan penutup dilakukan dengan baik. Mengenai evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan dua penilaian yaitu penilaian sikap dan penilaian tes tertulis. Hambatan pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat beberapa hambatan yaitu hambatan siswa, hambatan konsentrasi siswa, hambatan menulis dan membaca, hambatan sumber belajar, hambatan sarana dan prasarana belajar. Solusi yang di tempuh yaitu guru harus memahami karakter siswanya masing-masing dan menerapkan model pembelajaran semenarik mungkin, guru mencari sendiri buku pembelajaran yang sesuai dan mendownload di internet. Kesimpulan: siswa banyak mengalami hambatan membaca mengingat keterbatasan siswa. Saran : guru agar selalu dekat dengan siswa secara personal.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Batasan Istilah	8
LANDASAN TEORI	10
2.1 Pembelajaran	10
2.1.1 Pengertian Pembelajaran	10
2.1.2 Komponen Pembelajaran	12
2.1.2.1 Tujuan Pembelajaran.....	17
2.1.2.2 Peserta Didik	18
2.1.2.3 Guru	19
2.1.2.4 Bahan Pembelajaran.....	20

2.1.2.5 Metode Pembelajaran.....	21
2.1.2.6 Media Pembelajaran.....	22
2.1.3 Tujuan pembelajaran.....	23
2.1.3.1 Ranah Kognitif.....	25
2.1.3.2 Ranah Afektif.....	26
2.1.3.4 Ranah Psikomotorik.....	27
2.1.4 Proses Pembelajaran.....	28
2.1.5 Evaluasi Pembelajaran.....	31
2.1.5.1 Tujuan Evaluasi Pembelajaran.....	33
2.1.5.2 Jenis Evaluasi Pembelajaran.....	34
2.1.5.2.1 Penilaian Formatif.....	34
2.1.5.2.2 Penilaian Surmatif.....	35
2.1.5.2.3 Penilaian Diagnostik.....	36
2.1.5.2.4 Penilaian Selektif.....	37
2.1.6 Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita.....	37
2.2 Bahasa Indonesia.....	39
2.2.1 Pedoman Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMALB.....	41
2.3 Anak Tunagrahita.....	43
2.3.1 Pengertian Anak Tunagrahita.....	44
2.3.2 Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	45
2.3.3 Karakteristik Anak Tunagrahita.....	48
2.3.4 Faktor Penyebab Tunagrahita.....	50
2.3.5 Ciri-ciri Tunagrahita.....	52
2.3.6 Hambatan Yang di Alami Anak Tunagrahita.....	54
2.3.7 Implikasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita.....	59
2.4 Kerangka Berfikir.....	61
METODE PENELITIAN.....	63
3.1 Dasar Penelitian.....	63
3.2 Lokasi Penelitian.....	63

3.3 Fokus Penelitian	63
3.4 Prosedur Penelitian	64
3.5 Sumber Data Penelitian	65
3.6 Metode Pengumpulan Data	66
3.7 Metode Pemilihan Informan	69
3.8 Keabsahan Data	69
3.9 Metode Analisis Data.....	71
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
4.1 Hasil Penelitian	75
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	75
4.1.1.1 Tinjauan Historis SMALB Tunagrahita Negeri Semarang	76
4.1.1.2 Letak Geografis SMALB Tunagrahita Negeri Semarang.....	78
4.1.1.3 Visi dan Misi SMALB Tunagrahita Negeri Semarang	79
4.1.1.4 Prestasi	80
4.1.1.5 Data Fisik SMALB Tunagrahita Negeri Semarang	81
4.1.1.5.1 Data Pendidik dan Karyawan	81
4.1.1.5.2 Data Siswa.....	82
4.1.1.6 Sarana dan Prasarana SMALB Tunagrahita Negeri Semarang.....	82
4.1.1.6.1 Ruang Pembelajaran.....	84
4.1.1.6.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	84
4.1.2 Perencanaan Pembelajaran B.Indonesia di SMALB Negeri Semarang.....	84
4.1.3 Implentasi Pembelajaran B.Indonesia di SMALB Negeri Semarang	88
4.1.4 Evaluasi Pembelajaran B.Indonesia di SMALB Negeri Semarang	91
4.1.5 Hambatan dan solusi Pembelajaran B.Indonesia di SMALB N Semarang	93
4.2 Pembahasan.....	96
4.2.1 Perencanaan Pembelajaran B.Indonesia di SMALB Negeri Semarang....	96
4.2.1.1 Menyusun Silabus dan RPP	97
4.2.1.2 Menyusun Tujuan Pembelajaran.....	97
4.2.1.3 Menyusun Materi Pembelajaran	98

4.2.1.4 Menyusun Metode Pembelajaran.....	99
4.2.1.5 Menyusun Media Pembelajaran.....	100
4.2.2 Implementasi Pembelajaran B.Indonesia di SMALB Negeri Semarang .	101
4.2.2.1 Aspek Intelegensi.....	105
4.2.2.2 Aspek Fisik	105
4.2.2.3 Aspek Kognitif.....	106
4.2.2.4 Aspek Emosi	107
4.2.3 Evaluasi Pembelajaran B.Indonesia di SMALB Negeri Semarang	107
4.2.4 Hambatan dan Solusi Pembelajaran B.Indonesia di SLB N Semarang ...	110
SIMPULAN DAN SARAN	113
Simpulan	113
Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116
Lampiran	119



BAB I

PENDAHULUAN

10.1 Latar Belakang

UU No 2002 pasal 51 tentang perlindungan anak disebutkan bahwa anak penyandang cacat fisik dan / mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan luar biasa. Pada UU sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual, berhak memperoleh pendidikan khusus. Jadi meskipun dalam mendidik mereka tidak mudah namun pendidik harus mengupayakan semaksimal mungkin dalam upaya memberikan pembelajaran kepada mereka agar hak-hak mereka memperoleh pendidikan yang layak dapat terpenuhi.

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitas kehidupannya sehari-hari dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pembelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya. Keterbatasan intelegensinya menyebabkan kemampuan dalam hal menerima pelajaran di sekolah tidak dapat maksimal sehingga mereka tertinggal dengan siswa lain yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. (Kemris dan Rosnawati,2013:1).

Kebutuhan akan proses pemanusiaan manusia antara manusia normal dengan ABK adalah sama, itulah mengapa hak untuk memperoleh pendidikan juga harus sama. Akan tetapi, dengan kondisi ABK yang tidak dapat disamakan dengan siswa normal lain sering membuat ABK tidak mendapatkan pendidikan sebagaimana yang seharusnya. Alasan yang paling sering dikemukakan oleh keluarga adalah banyak sekolah umum yang tidak mau menerima anak tersebut.

SMALB Negeri Semarang adalah salah satu sekolah menengah pertama luar biasa yang berada di kota Semarang yang menyelenggarakan pendidikan anak berkebutuhan khusus tunagrahita. SMALB bagian C Negeri Semarang ini senantiasa mengoptimalkan pelayanan pendidikan bagi siswa siswinya untuk di didik dan di belajarkan banyak mata pelajaran sebagaimana yang di berikan pada SMA yang siswanya normal, salah satunya adalah pelajara Bahasa Indonesia selain pelajaran ketrampilan sebagai bekal hidup mereka.

Anak tunagrahita memiliki problem belajar yang di sebabkan adanya berbagai hambatan seperti hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik, juga mengalami keterblakangan dengan lingkungan, juga kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang sulit, berbelit-belit dan abstrak. Tunagrahita merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai perkembangan optimal. Oleh karnanya anak tunagrahita termasuk anak yang berkebutuhan khusus yang perlu di ajar, dididik, dan di latih di lembaga-lembaga pendidikan luar biasa dan pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan

khusus. Keterbatasan fungsi mental anak-anak tunagrahita membuat mereka memerlukan waktu yang lebih lama dalam melakukan proses pembelajaran termasuk proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang memberikan pengajaran membaca, menulis, mengarang, membaca puisi, mendikte, berbicara atau menceritakan sesuatu. Dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, maka siswa akan terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan siswa juga akan terlatih untuk menuangkan pikiran, perasaan, daya cipta mereka dalam bentuk tulisan maupun lisan. Misalnya siswa mampu menceritakan pengalamannya yang menurutnya paling menarik didepan teman-temannya.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita diberikan setelah anak menguasai latihan-latihan awal seperti menguasai latihan penglihatan dan pendengaran, latihan keterampilan bercakap, dan sebagainya. Pengembangan pembelajaran bagi anak tunagrahita tidak hanya dikembangkan oleh guru saja di sekolah tetapi juga harus dibantu oleh orangtua dan lingkungan anak. Bagi anak tunagrahita pembelajaran tidak dapat diberikan secara klasikal tetapi lebih banyak pembelajarannya secara individual karena kemampuan anak yang sangat berbeda. Tetapi walaupun lebih banyak diberikan pembelajaran secara individual mereka juga memiliki program pembelajaran yang sama untuk setiap anak, tetapi setiap anak memiliki tahap-tahap pengembangan pencapaian yang berbeda.

Pada tanggal 20 Maret 2017, peneliti telah melakukan observasi awal dengan mewawancarai Humas Kesiswaan SMALB Tunagrahita Negeri Semarang mengenai mata pelajaran apa saja yang di ajarkan disini yaitu diantaranya sama seperti halnya dengan sekolah formal. Namun, ketika peneliti menanyakan mengenai pembelajaran bahasa Indonesia Humas Kesiswaan mengatakan bahwa pengajar bahasa Indonesia di sekolah tersebut yaitu guru semua mata pelajaran lainnya tetapi bukanlah guru yang memiliki latar belakang PLB. Guru yang mengajar bahasa Indonesia yaitu guru yang berpendidikan sejarah saja, sehingga guru kelas tersebut kurang memahami karakteristik siswa dan mengalami kesulitan dalam membimbing siswa tunagrahita.

Hambatan lain yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMALB Tunagrahita Negeri Semarang tersebut diantaranya adalah anak tunagrahita pada dasarnya memiliki keterbatasan dalam segi kognitif, sosial dan motorik yang menyebabkan anak kesulitan dalam berkreasi. Keadaan diri individu anak tunagrahita yang kurang mempunyai motivasi dari dalam dirinya sendiri. Selain itu, anak tunagrahita juga sangat mudah lupa pada materi yang telah diberikan. Oleh karena itu pembelajaran harus selalu diulang-ulang dikarenakan daya tangkap anak terbatas. Demikian peneliti memilih pembelajaran bahasa Indonesia untuk dijadikan bahan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tersebut yaitu berupa aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran serta hambatan lainnya dan upaya mengatasi hambatan tersebut.

Bertolak dari permasalahan di atas, masalah pokok yang ingin di ungkap melalui penelitian ini yaitu bagaimana mempersiapkan dan mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Indonesia kepada siswa siswi tunagrahita, juga bagaimana mengevaluasi dan tindak lanjutnya.

Dari permasalahan yang ingin di kaji tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian ini IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS XI DI SMALB TUNAGRAHITA NEGERI SEMARANG.

10.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas XI di SMALB Tunagrahita Negeri Semarang Kabupaten Semarang.

10.3 Pertanyaan Penelitian

Setelah fokus penelitian ditetapkan, maka permasalahan penelitian yang akan diteliti yaitu:

10.3.1 Bagaimana guru mempersiapkan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa siswi kelas XI SMALB Tunagrahita?

10.3.2 Bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMALB Tunagrahita?

10.3.3 Bagaimana guru melakukan evaluasi dan tindak lanjut pada siswa kelas XI SMALB Tunagrahita?

10.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

- 10.4.1 Untuk mengetahui bagaimana guru mempersiapkan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMALB Tunagrahita.
- 10.4.2 Bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMALB Tunagrahita.
- 10.4.3 Untuk mengetahui bagaimana guru melakukan evaluasi dan tindak lanjut dari pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMALB Tunagrahita.

10.5 Manfaat penelitian

10.5.1 Manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 10.5.1.1 Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat tentang teori dan konsep yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMALB Tunagrahita Semarang.
- 10.5.1.2 Menambah bahan kajian untuk penelitian yang sejenis di waktu yang akan datang pada bidang pendidikan.

10.5.2 Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

10.5.2.1 Bagi peneliti:

Peneliti memperoleh pengalaman secara langsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada anak-anak SMALB Tunagrahita.

10.5.2.2 Bagi Siswa

Penelitian ini akan memberikan pengalaman praktis yang berharga bagi siswa siswi SMALB Tunagrahita yang mempelajari bahasa Indonesia.

10.5.2.3 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa Indonesia di SMALB Tunagrahita.

10.5.2.4 Bagi Institusi Lain

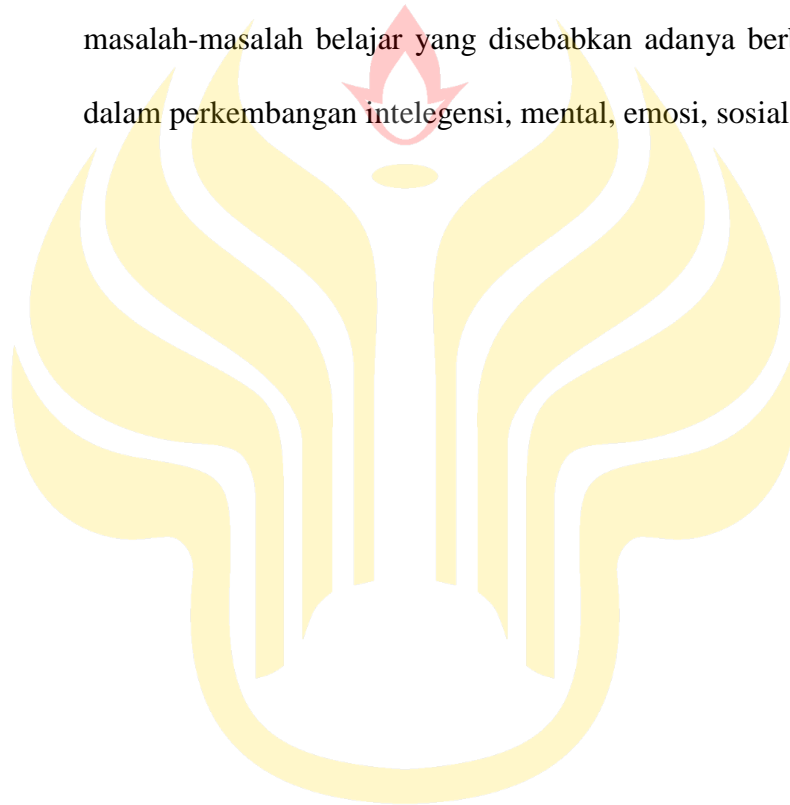
Penelitian ini dapat menjadi informasi dan bahan referensi tentang pembelajaran bahasa Indonesia pada anak-anak tunagrahita.

10.6 Batasan Istilah

- 10.6.1 Implementasi, Implementasi dimaksudkan bagaimana guru menerapkan praktek pembelajaran terhadap siswa siswi SMALB Tunagrahita, Impelentasi juga suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap lengkap.
- 10.6.2 Pembelajaran, Pembelajaran dimaksudkan proses interaksi antara guru dengan siswa siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk membahas materi tertentu untuk dipahami oleh siswa siswi dalam hal ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa kelas XI SMALB Tunagrahita Negeri Semarang.
- 10.6.3 Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia yang masuk dalam salah satu mata pelajaran di SMALB Tunagrahita Negeri Semarang, Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang memberikan pengajaran membaca, menulis, mengarang, membaca puisi, mendikte, berbicara atau menceritakan sesuatu. Dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, maka siswa akan terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan siswa juga akan terlatih untuk menuangkan

pikiran, perasaan, daya cipta mereka dalam bentuk tulisan maupun lisan.

10.6.4 Siswa Tunagrahita, Siswa tunagrahita adalah siswa yang mengalami masalah-masalah belajar yang disebabkan adanya berbagai hambatan dalam perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat juga diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran. Dari pengertian tersebut pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara, suatu peraga, suatu alat untuk membantu memudahkan guru dalam kegiatan belajar mengajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan, karena pembelajaran merupakan proses pengembangan sikap dan kepribadian siswa melalui berbagai tahap dan pengalaman.

Model pembelajaran menurut Arends dalam Trianto, 2010:51 menjelaskan bahwa model pembelajaran itu suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, tujuan-tujuan pembelajaran, pentahapan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Sedangkan menurut Mulyani Sumantri dkk.,(1999:42) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dapat merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Adapun yang dimaksud pembelajaran Menurut Gagne, Briggs, dan wagner (dalam Udin S. & Winataputra, 2008) adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Pusat Penerbitan Universitas Terbuka (2002:94), Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi transtraksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa yang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Senada dengan pendapat diatas, Syaiful (2003:61) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru dan belajar dilakukan oleh siswa.

Johnson dalam Anwar dan Harni (2010:23) mendefinikan pembelajaran sebagai interaksi antara pengajar dengan satu atau lebih individu untuk belajar, direncanakan sebelumnya dalam rangka untuk menumbuhkembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar kepada peserta didik. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur material meliputi : buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, film, audio, dan radio tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer (multimedia). Unsur prosedur meliputi : jadwal, metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Oemar Hamalik, 2005: 57).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran di sekolah dikatakan baik jika seorang guru mampu mengubah diri siswa dalam arti luas menumbuh kembangkan keadaan siswa untuk belajar, sehingga dari pengalaman yang didapatkan siswa selama siswa tersebut mengikuti proses pembelajaran yang dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan kepribadiannya.

Jadi pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan.

Terkait dalam penelitian ini pembelajaran dimaksudkan pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan strategi, metode maupun teknik-teknik tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.2 Komponen Pembelajaran

Apabila kita lihat mengenai konsep pembelajaran sekarang ini nampaknya terus mengalami perubahan serta perkembangan mengikuti kemajuan IPTEK. Adapun pembelajaran tersebut memiliki arti yang sama dengan kegiatan mengajar yang mana dilakukan oleh para pengajar dalam menyampaikan dan menyajikan pengetahuan kepada peserta didiknya. Jadi pembelajaran itu adalah suatu sistem yang di dalamnya terdiri atas berbagai komponen pembelajaran satu sama lain yang saling berkaitan. Sementara itu yang dimaksud dengan pelaksanaan pembelajaran yaitu operasionalisasi atas perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Dengan demikian

dalam pelaksanaannya tentu akan sangat bergantung dengan perencanaan pengajaran itu sendiri.

Jika kita simpulkan, maka komponen pembelajaran itu merupakan sebuah kumpulan beberapa item satu sama lain yang saling terhubung dan itu merupakan hal terpenting di dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Macam-macam komponen-komponen yang berperan penting di dalam pembelajaran yaitu :

a. Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Secara terminologis, istilah kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Pengertian kurikulum secara luas tidak hanya berupa mata pelajaran atau bidang studi dan kegiatan-kegiatan belajar siswa saja, tetapi juga segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Misalnya fasilitas kampus, lingkungan yang aman, suasana keakraban dalam proses belajar mengajar, media dan sumber-sumber belajar yang memadai.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan

kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

Sementara itu fungsi dari kurikulum ini adalah :

1. Sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan
2. Sebagai alat ukur atau barometer keberhasilan program pendidikan
3. Bisa digunakan sebagai pedoman ataupun patokan dalam meningkatkan kualitas pendidikan

b. Guru

Kata Guru berasal dari bahasa Sanskerta “guru” yang juga berarti guru, tetapi arti harfiahnya adalah “berat” yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun fungsi dari guru adalah :

1. Sebagai contoh untuk semua anak
2. Sebagai pendidik
3. Sebagai pengajar dan pembimbing
4. Sebagai pelajar maupun administrator pendidikan

c. Siswa

Siswa atau Murid biasanya digunakan untuk seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru. Dalam konteks keagamaan murid digunakan sebagai sebutan bagi seseorang yang mengikuti bimbingan seorang tokoh bijaksana. Meskipun demikian, siswa jangan selalu dianggap sebagai objek belajar yang tidak tahu apa-apa. Ia memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda. Bagi siswa, sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) berupa terapan pengetahuan dan atau kemampuan di bidang lain sebagai suatu transfer belajar yang akan membantu perkembangan mereka mencapai keutuhan dan kemandirian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Adapun fungsi dari siswa adalah :

1. Objek yang menerima pelajaran
2. Objek yang turut menentukan hasil pembelajaran

d. Metode

Maksud dari metode pembelajaran yaitu sebuah upaya yang bisa dilakukan dalam membantu proses belajar supaya bisa berjalan lebih baik.

Untuk fungsinya sendiri adalah :

1. Untuk memperlancar dan memudahkan proses belajar
2. Membantu pengajar dalam menjelaskan materi kepada peserta didik
3. Membantu peserta didik untuk menjadi lebih berani, aktif dan juga mandiri

e. Materi

Dalam kegiatan belajar, materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan komponen-komponen yang lain, terutama komponen anak didik yang merupakan sentral. Pemilihan materi harus benar-benar dapat memberikan kecakapan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Adapun fungsinya adalah :

1. Untuk memperluas dan menambah pengetahuan peserta didik
2. Sebagai dasar pengetahuan bagi siswa untuk pembelajaran
3. Menjadi bahan yang digunakan dalam pembelajaran

f. Alat Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi media adalah

perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran adalah perangkat lunak (*soft ware*) atau perangkat keras (*hard ware*) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu belajar.

Sementara itu fungsinya adalah :

1. Bisa memberi pengaruh baik dan memperlancar interaksi antara pengajar dan peserta didik
2. Bisa lebih efektif dalam hal tenaga dan juga waktu
3. Bisa menjalin hubungan antar pribadi anak dengan lebih baik

g. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “Evaluation”. Menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Untuk fungsinya sendiri adalah :

1. Memberikan laporan hasil belajar kepada orang tua siswa
2. Mengetahui keefektifan suatu metode belajar
3. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik

2.1.2.1 Tujuan Pembelajaran

Semua aktivitas memiliki suatu tujuan, termasuk aktivitas pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu aktivitas memiliki tujuan yang pasti. Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan antara guru dengan murid. Tujuan pembelajaran berperan sebagai arah dan target pencapaian dari suatu kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga merupakan sasaran belajar bagi siswa pandangan dan rumusan guru (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:20).

Oemar Hamalik dalam Saputri (2010:11) tujuan pembelajaran adalah langkah pertama yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran, sedangkan bahan pembelajaran ini mendukung tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan Menurut B. Suryo Subroto (2002: 15) tujuan pembelajaran merupakan perangkat kegiatan belajar mengajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan instruksional. Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci tentang apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah mengakhiri kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan keberhasilan.

Menurut Bloom (2003) tujuan pembelajaran mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif meliputi pengenalan, pengetahuan, pemahaman analisa, sintesa dan evaluasi. Aspek afektif meliputi sikap, perasaan, emosi, karakteristik moral yang merupakan aspek psikologis peserta didik. Aspek psikomotorik meliputi persepsi, keiapan, imitasi, keterampilan, adaptasi.

Dapat disimpulkan penulis, bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu perangkat kegiatan belajar mengajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan instruksional sebagai arah dan target pencapaian dari suatu kegiatan pembelajaran.

2.1.2.2 Peserta Didik

Menurut Pasal 1 butir 4 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan pendidikan tertentu. Siswa atau peserta didik merupakan subyek utama dalam pembelajaran dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebagai acuan kegiatan belajar-mengajar.

Pengertian yang sama diambil dari (Kompas Gramedia, 2005) Siswa adalah komponen masukan dari sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Demikian penulis berpendapat bahwa, siswa merupakan status yang disandang seseorang yang berhubungan dengan pendidikan dan sedang berusaha menuntut ilmu dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, siswa yang dimaksudkan yaitu siswa Tunagrahita SLB-C Widya Bhakti Semarang.

2.1.2.3 Guru

Berdasarkan UU Nomor 20 pasal 1 butir 6 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen,

konselor, pamong belajar, widyasarana, tutor, instruktur, fasilitator, dan istilah lainnya yang sesuai dengan kekhususannya yang juga berperan dalam pendidikan.

Hermawan, dkk (2008:9) guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan secara optimal. Sehingga guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran siswa atau peserta didik.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat penting yaitu guru sebagai moderator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai media, dan guru sebagai evaluator. Di samping itu guru harus berkualifikasi tinggi dapat menyelenggarakan dan menilai program pengajaran. Guru juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampain materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Demikian penulis menyimpulkan bahwa guru merupakan tokoh teladan bagi siswanya. Oleh karena itu, guru seyogyanya memiliki perilaku yang memadai untuk dapat mengembangkan diri siswa secara utuh, selain itu guru juga memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru seyogyanya juga

bertanggung jawab dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMALB Negeri Semarang.

2.1.2.4 Bahan Pembelajaran

Materi atau Bahan pembelajaran (Nana Sudjana dan Ahmad Rifai, 2010:1), adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri dari fakta, prinsip, generalisasi suatu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Bahan pembelajaran harus menunjang tujuan yang telah ditetapkan. Bahan pembelajaran harus pula sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa, menarik dan merangsang serta berguna bagi siswa, baik untuk pengembangan pengetahuannya atau untuk keperluan tugas di lapangan.

Materi pembelajaran adalah segala sesuatu (dalam arti pengetahuan dan keterampilan) yang diberikan kepada peserta didik pada kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Wahyu Utomo, 2006:18). Sehingga materi pembelajaran sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut penulis materi pembelajaran berarti bahan ajar yang sudah disesuaikan dengan pembelajaran serta kurikulum yang sedang berlaku, yang akan diajarkan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

2.1.2.5 Metode Pembelajaran

Menurut Ahmad Sabri (2005:1) Metode Pembelajaran adalah upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Dick and Carrey dalam Haryanto (2006:101)

menyebutkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Metode pembelajaran juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Metode juga bisa diartikan sebagai pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Anwar dan Hamri, 2010:114).

Menurut Nana Sudjana (2007:76) Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam menyediakan hubungan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran, sedangkan Sukardi (2008:47) mengemukakan metode pembelajaran merupakan kesatuan langkah kerja yang dikembangkan guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu yang masing-masing jenis bercorak khas dan semuanya berguna untuk mencapai tujuan tertentu.

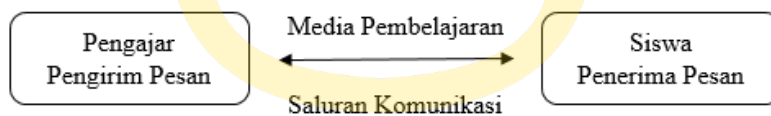
Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau teknik yang dipakai guru untuk menyampaikan materi kepada siswa dan siswa dapat menerima pelajaran dengan jelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

2.1.2.6 Media Pembelajaran

Media pembelajaran berfungsi untuk menjelaskan materi yang disampaikan kepada siswa. Macam media beraneka ragam, dapat pula dalam bentuk sederhana seperti papan panel, kertas karton, dapat pula dalam bentuk radio, televisi, dan film.

Media yang dipergunakan dalam pembelajaran seni tari adalah tubuh, sedangkan media penunjangnya antara lain adalah tape recorder, kaset, sampur atau property yang dibutuhkan demi kelangsungan pembelajaran. Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang sesuai untuk belajar. Media berfungsi untuk memperjelas materi yang disampaikan pada siswa. Dengan menggunakan media proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Azhar Arsyad (2008:3) mengemukakan bahwa kata media berasal dari Bahasa latin medius yang secara harfiah ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.



Gambar 1.1 Media Pembelajaran

(Sumber : Azhar Arsyad, 2008:3)

Berdasarkan teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran sangat penting dalam penyaluran ilmu yang lebih dapat diterima pada kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat menarik minat seseorang dalam mempelajari hal-hal baru. Penggunaan media pembelajaran lebih cepat dapat

tersampaikan saat proses pembelajaran berlangsung, misalnya pembelajaran tari dalam hal mengapresiasi suatu tarian.

2.1.3 Tujuan Pembelajaran

Salah satu komponen pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Slavin (2009:280) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku spesifik yang akan diperlihatkan peserta didik pada akhir serangkaian pembelajaran. Pendapat lain menurut Rusman(2012:119) Tujuan pembelajaran ini meliputi tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran umum meliputi standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan tujuan pembelajaran khusus berupa indikator pembelajaran. Maksud dari tujuan pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kemampuan, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta keterampilan untuk hidup mandiri.

Tujuan adalah sebuah target pencapaian dari suatu usaha. Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajarannya. Menurut H. Daryanto (Ahmar, 2012: 12) Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Hal tersebut senada dengan pernyataan diatas bahwa tujuan merupakan landasan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan juga landasan untuk

menentukan materi, strategi, media dan evaluasi pembelajaran. B. Suryosubroto (Ahmar, 2012: 12) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah siswa tersebut melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil.

Menurut Edwar L. Dejnozka, dkk dalam Uno Hamzah (2006:35) yang memandang bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkret serta dapat dilihat dan fakta tersamar.

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan pembelajaran di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan dan keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Tujuan belajar dan pembelajaran yang lebih spesifik dikemukakan oleh taksonomi Instruksional Bloom. Menurut Bloom, siswa belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap lingkungannya.

2.1.3.1 Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yaitu evaluasi. Ranah kognitif terdiri dari 6 perilaku yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, yang berkenaan dengan ingatan tentang fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, kemampuan mengaplikasi yang mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya dapat menguraikan sebab-sebab terjadinya sesuatu, dan memahami hubungan antar bagian-bagiannya.

- e. Sintesis, adalah proses memadukan bagian-bagian atau unsure-unsur secara logis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun program kerja.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat, menilai, dan menentukan keputusan tentang suatu hal berdasarkan criteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan.

2.1.3.2 Ranah Afektif

Ranah afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Ranah afektif terdiri dari lima perilaku, yakni:

- a. Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.
- b. Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c. Penilaian dan penentuan sikap yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap. Misalnya dapat menerima pendapat orang lain.

- d. Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya menempatkan suatu nilai dan menjadikannya sebagai pedoman bertindak secara bertanggung jawab.
- e. Pembentukan pola hidup, yang mencakup menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola kehidupan pribadi. Misalnya, kemampuan mempermbangkan dan menunjukkan tindakan disiplin.

2.1.3.3 Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. ranah psikomotorik terdiri dari tujuh perilaku, yaitu:

- a. Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milah hal-hal secara khas serta menyadari perbedaannya. Misalnya perbedaan warna, membedakan angka 6 (enam) dan 9 (sembilan).
- b. Kesiapan, yang mencakup kesiapan secara jasmani dan rohani sebelum terjadinya suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
- c. Gerakan terbimbing, kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan, seperti meniru gerak tari.
- d. Gerakan terbiasa, kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya melakukan lompat tinggi dengan tepat.

- e. Gerakan kompleks, yaitu kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien dan tepat. Misalnya membongkar pasang peralatan secara tepat.
- f. Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya keterampilan bertanding olahraga.
- g. Kreativitas, yang mencakup kemampuan melahirkan pola gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat tari kreasi baru (Dimiyati, 2000).

2.1.4 Proses Pembelajaran

Menurut Moh. User Usman (2006:4) bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat B. Suryosubroto (2002:36) mengemukakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar dikelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Sehingga proses pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Rustaman (2001:46) Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat penulis katakan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Dalam proses pembelajaran, Sumiati dan Asra (2009:4) mengungkapkan pendapat bahwa seorang guru memiliki peran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa setidaknya-tidaknya menjalankan tugas utama, berikut ini:

1. Merencanakan pembelajaran , yang terinci dalam empat sub kemampuan yaitu; perumusan tujuan pembelajaran, penetapan materi pembelajaran, penetapan kegiatan belajar mengajar, penetapan metode dan media pembelajaran, penetapan alat evaluasi.
2. Pelaksanaan pembelajaran yang termasuk didalamnya adalah penilaian pencapaian tujuan pembelajaran.
3. Mengevaluasi pembelajaran dimana evaluasi ini merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan, dan keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan.
4. Memberikan umpan balik, menurut Stone dan Nielson (Sumiati dan Asra, 2009:7) umpan balik mempunyai fungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar.

Menurut (Amri dan Ahmadi 2010:9) Pada hakikatnya proses pembelajaran berkenaan dengan penyusunan kurikulum yang sejalan dengan kesiapan siswa dan mendasar pada materi serta proses pembelajaran praktis yang mampu menimbulkan pemahaman siswa melalui kreativitas aktifnya dalam kelas. Proses pembelajaran bertujuan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan fisik maupun psikis ke dalam tiga ranah yaitu 1) Kognitif, 2) Afektif, 3) Psikomotor. Sehingga pembelajaran yang berlangsung akan lebih bermakna. Tidak hanya sebatas pengetahuan saja, akan tetapi lebih pada pengalaman ilmu dan keterampilan yang menciptakan sesuatu sebagai hasil dari pemahaman ilmu tertentu.

2.1.5 Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi (evaluation) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu (H.M. Sulthon, 2006:272). Menurut Abdul Majid (2013:185) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan pengukuran ketercapainya program pendidikan, perencanaan, suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan. Sedangkan menurut Ralph Tyler dalam Suharsimi Arikunto (2013: 3) mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan-keputusan pendidikan. Menilai hasil pengajaran adalah langkah terakhir dalam prosedur pengajaran. Evaluasi dapat ditujukan pada prestasi belajar siswa. Evaluasi dapat memberikan umpan balik bagi guru dalam rangka perbaikan setiap

komponen dalam proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi berkaitan dengan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang yang mengetahui sampai seberapa jauh atau sasaran pendidikan yang dapat dicapai.

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pendidikan, karena dalam proses pendidikan guru perlu mengetahui seberapa jauh proses pendidikan telah mencapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menilai pengajaran yang dilakukan oleh guru adalah nilai relevansi antara tujuan pengajaran dan bahan yang disajikan serta strategi dan alat pengajaran yang digunakan. Salah satu tugas pokok guru adalah mengevaluasi taraf keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk melihat sejauh mana taraf keberhasilan mengajar guru dan hasil belajar peserta didik secara tepat (*valid*) dan dapat dipercaya (*reliable*), perlu informasi yang didukung oleh data yang objektif dan memadai tentang indikator-indikator perubahan perilaku dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, biasanya guru berusaha mengambil cuplikan saja yang diharapkan mencerminkan keseluruhan perilaku itu.

Menurut Sugihartono (2007: 130) Evaluasi atau Penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi rendahnya atau baik buruknya aspek tertentu. Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat pengukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang

mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa yang dikenal dengan prestasi belajar.

Dengan demikian sudah jelas sejauh mana kecermatan evaluasi atas taraf keberhasilan proses belajar mengajar itu akan banyak tergantung pada tingkat ketepatan, kepercayaan, keobjektifan, dan kerepresentatifan informasi yang didukung oleh data yang diperoleh. Untuk mengambil keputusan sesuai dengan tujuan evaluasi secara sistematis kegiatan evaluasi harus dilakukan tahap demi tahap, yaitu pertama adalah pengukuran dan tahap berikutnya ialah penilaian dan akhirnya mengambil keputusan. Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar.

2.1.5.1 Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung dengan jenis evaluasi yang digunakan. Apabila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Adapun tujuan evaluasi pembelajaran menurut Agus .M dan Agus Zaenal (2010:162) antara lain:

- 1) Untuk mengadakan diagnosis
- 2) Untuk merevisi kurikulum
- 3) Untuk mengadakan perbandingan
- 4) Untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan
- 5) Untuk menetapkan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.

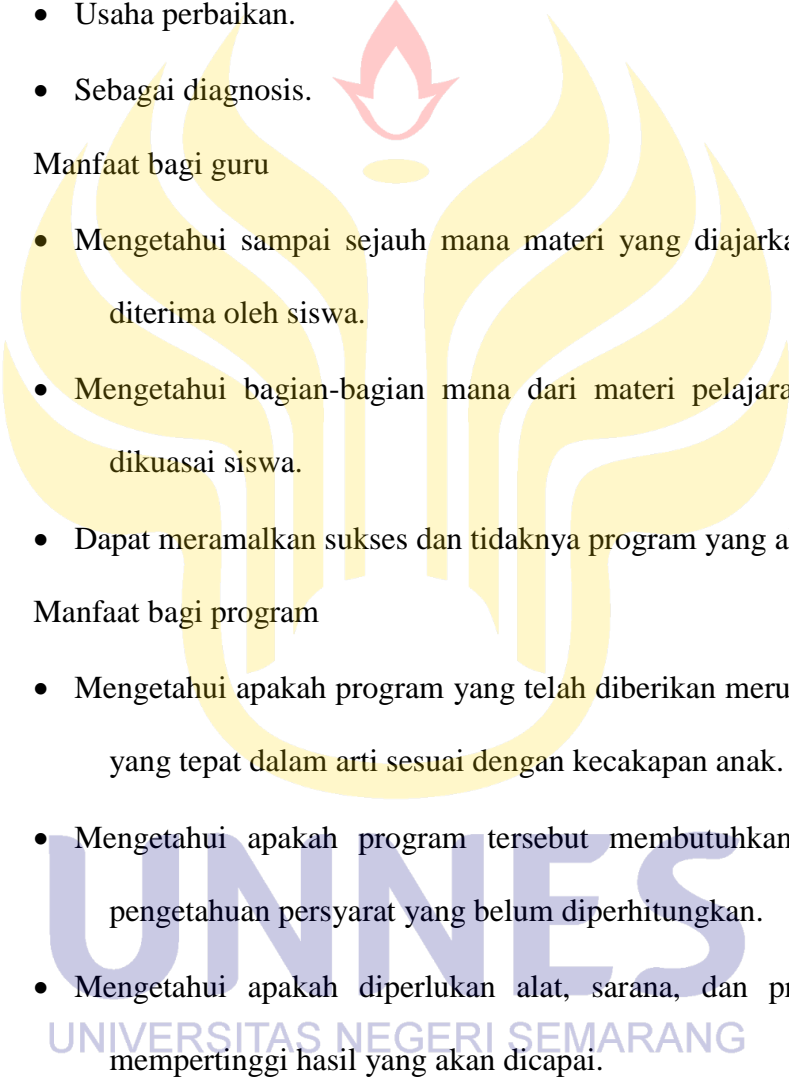
Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi peserta didik serta menempatkan peserta didik pada situasi yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

2.1.5.2 Jenis Evaluasi Pembelajaran

2.1.5.2.1 Penilaian formatif

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:50-51) Penilaian formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu. Penilaian formatif memiliki beberapa manfaat baik bagi siswa, guru, maupun program itu sendiri diantaranya:

- 1) Manfaat bagi siswa

- Digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai materi program secara menyeluruh.
 - Merupakan penguatan (*reinforcement*) bagi siswa.
 - Usaha perbaikan.
 - Sebagai diagnosis.
- 2) Manfaat bagi guru
- Mengetahui sampai sejauh mana materi yang diajarkan sudah dapat diterima oleh siswa.
 - Mengetahui bagian-bagian mana dari materi pelajaran yang belum dikuasai siswa.
 - Dapat meramalkan sukses dan tidaknya program yang akan diberikan.
- 3) Manfaat bagi program
- Mengetahui apakah program yang telah diberikan merupakan program yang tepat dalam arti sesuai dengan kecakapan anak.
 - Mengetahui apakah program tersebut membutuhkan pengetahuan-pengetahuan persyarat yang belum diperhitungkan.
 - Mengetahui apakah diperlukan alat, sarana, dan prasarana untuk mempertinggi hasil yang akan dicapai.
 - Mengetahui apakah metode, pendekatan, alat evaluasi yang digunakan sudah tepat
- 

2.1.5.2.2 Penilaian surmatif

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:53) Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah, penilaian formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada setiap semester. Ada beberapa manfaat penilaian sumatif diantaranya:

- a) Untuk menentukan nilai.
- b) Untuk menentukan seseorang anak dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya.
- c) Untuk mengisi catatan kemajuan belajar siswa yang akan berguna bagi orang tua siswa, pihak bimbingan dan penyuluhan sekolah, pihak-pihak lain apabila siswa tersebut akan pindah sekolah lain, melanjutkan sekolah, atau memasuki lapangan kerja.

2.1.5.2.3 Penilaian diagnostik

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, dan menemukan kasus-kasus. Dengan mengingat bahwa sekolah sebagai sebuah transformasi, maka letak penilaian diagnostik dapat dilakukan dari beberapa cara diantaranya:

- a) *Penilaian diagnostik ke-1* dilakukan terhadap calon siswa sebagai input, untuk mengetahui apakah calon siswa sudah menguasai pengetahuan yang merupakan dasar untuk menerima pengetahuan di sekolah.
- b) *Penilaian diagnostik ke-2* dilakukan terhadap calon siswa yang akan mulai mengikuti program.
- c) *Penilaian diagnostik ke-3* dilakukan terhadap siswa yang sedang belajar.
- d) *Penilaian diagnostik ke-4* diadakan pada waktu siswa akan mengakhiri pelajaran.

2.1.5.2.4 Penilaian selektif

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi masuk kedalam lembaga tertentu. Penilaian selektif dapat dilakukan oleh guru dengan cara mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya (Suharsimi Arikunto, 2013:18) . Penilaian selektif memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- a) Untuk memilih siswa yang dapat diterima disekolah tertentu.
- b) Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya.
- c) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- d) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

2.1.6 Strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita

Strategi pembelajaran anak tunagrahita ringan yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi anak tunagrahita yang belajar di sekolah luar biasa.

Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain:

- a. Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan
- b. Strategi kooperatif
- c. Strategi modifikasi tingkah laku

Anak tunagrahita secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, sehingga memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus.

Adapun strategi pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita yaitu:

1. *Direct Introduction*

Merupakan metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan. Sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.

2. *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam memahami materi pelajaran. Kelompok belajar yang mencapai hasil belajar yang maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

3. *Peer Tutorial*

Merupakan metode pembelajaran dimana seorang siswa dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/hambatan. Oleh karena itu lebih ditekankan pada siswa yang mempunyai kemampuan di bawah kemampuannya.

Sedangkan tujuan pembelajaran tutorial yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan para siswa.
- b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa tentang cara memecahkan masalah agar mampu membimbing diri sendiri.
- c. Meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 **Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kesimpulan tersebut, maka standar kompetensi mata

pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, ketrampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan dari alat ucap (artikulasi) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional (melalui kesepakatan) yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Selain itu, bahasa juga merupakan percakapan atau alat komunikasi dengan sesama manusia. Sedangkan bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Hal ini yang merupakan salah satu sebab mengapa bahasa Indonesia harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan.

Menurut Iskandarwassid & Dadang Sunendar (2011: 3) “pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya”. Selain itu, pembelajaran harus dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan hanya untuk berkomunikasi, namun juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui bahasa, siswa mampu mempelajari nilai-nilai moral atau agama, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, melalui bahasa, siswa juga mampu mempelajari berbagai cabang ilmu.

Keterampilan berbahasa Indonesia diberikan kepada siswa, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa tersebut. Keterampilan berbahasa Indonesia mencakup: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Penyajian materi ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari – hari. Keempat keterampilan tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Keterampilan dalam berbahasa yang perlu diperhatikan tersebut adalah: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis

2.2.5 Pedoman Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMALB

Berdasarkan Permendiknas No. 70 Th. 2009 tentang Sistem Pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, secara garis besar pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional diajarkan pada setiap jenjang sekolah mulai dari jenjang sekolah dasar, menengah, sampai ke perguruan tinggi. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa memiliki nilai strategis. Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara berencana dan terarah. Langkah awal yang harus dilalui oleh guru sebelum

merencanakan dan melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia adalah memahami benar-benar pedoman petunjuk atau karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia. Pedoman pelaksanaan tersebut bersumber pada Kurikulum 2013, Silabus, RPP, Progam Tahunan, program Semester, Kalender Pendidikan, Jadwal Pelajaran, serta perangkat lain yang wajib dipersiapkan oleh guru. Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia tertera 4 jam pelajaran untuk setiap minggunya. Pengaturan jadwalnya secara otonomi diserahkan sepenuhnya kepada sekolah masing-masing.

Berbahasa adalah menyampaikan ide dan gagasan, keinginan dengan berbicara, tulisan ataupun membaca. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Prinsip penyusunan bahan bahasa dan sastra adalah keterpaduan, artinya keempat keterampilan berbahasa (Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dikembangkan secara bersama dan terpadu tidak terpisah-pisah (Slamet, 2007: 80). Bahan pembelajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan, tanda baca, kosa kata, struktur, paragraf, dan wacana. Begitu juga halnya pembelajaran bahasa Indonesia di SMALB tetap

memadukan keempat keterampilan berbahasa dengan tingkat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang disesuaikan dengan karakteristik kekhususan siswa. Selain itu sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus memperhatikan kebutuhan setiap siswa. Memang penguasaan ataupun ketercapaian sebuah kompetensi dasar membutuhkan waktu hingga siswa benar-benar mendapatkan pelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik kekhususan siswa sehingga antara pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang satu dengan yang lain tidak bisa disamakan. Identifikasi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri Kota Semarang terdapat tiga jurusan atau tipe yaitu tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan disesuaikan dengan jurusan setiap anak. Misalnya saja saat guru mengajar siswa tunarungu, guru lebih banyak menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan siswa sedangkan untuk anak tunagrahita dan tunadaksa guru tidak memerlukan bahasa isyarat. Tugas utama guru dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan penempatan yang dipilih serta standar yang ditargetkan. Dalam melaksanakan desain kegiatan pembelajaran ini prinsip-prinsip yang ada harus diperhatikan secara penuh agar model kegiatan pembelajaran mempunyai karakter sebagai bentuk layanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus. Menetapkan materi yang disesuaikan dengan peserta didik dengan berkebutuhan khusus, dan menentukan metode penyampaian materi

dengan menggunakan media secara maksimal, sehingga peserta didik yang berkebutuhan khusus mampu mengikuti kegiatan pembelajaran.

Ingalls dalam Supriyadi (2012: 351) mengatakan bahwa menurunnya keterampilan bahasa merupakan karakteristik yang paling menonjol yang membedakan antara anak tunagrahita dengan anak bukan tunagrahita. Gangguan ujaran yang umum terjadi pada anak tunagrahita adalah artikulasi. Hal ini mengakibatkan kemampuan anak tunagrahita memperoleh keterampilan berbahasa lebih lambat daripada anak normal.

2.3 Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata (Somantri, 2007: 103). Anak tunagrahita disebut juga imbesil. Kemungkinan-kemungkinan yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan, di antaranya adalah sebagai berikut, masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, masalah kesulitan belajar, masalah penyesuaian diri. Ini berarti bahwa proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika guru kelas membuat program yang sesuai dengan kemampuan dan sesuai dengan karakteristik khusus selain dapat memenuhi sasaran pembelajaran pada kurikulum (Agustin, 2011: 75).

2.3.1 Pengertian Anak Tunagrahita

Istilah yang biasa digunakan dalam menyebut anak tunagrahita bodoh, tolol, dungu, bebal, lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, terbelakang mental, retardasi

mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Sedang dalam bahasa asing, tunagrahita dikenal dengan beberapa istilah seperti *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feebleminded*, *mental subnormality*, *intellectually handicapped*, *intellectually disabled*.

Kata “mental” dan “intelektual” dalam peristilahan diatas mempunyai arti yang sama, dan bukan dalam artian kondisi psikologi. Perbedaan penggunaan istilah disebabkan oleh latar belakang keilmuan dan kepentingan dari para ahli yang mengemukakannya. Akan tetapi, semua istilah tersebut memiliki pengertian yang sama yakni hambatan dan keterbatasan perkembangan kecerdasan seseorang bila dibandingkan dengan anak pada umumnya. Keterlambatan dan keterbatasan kecerdasan intelegensi ini disertai dengan keterbatasan dalam penyesuaian perilaku (Wardani, 2011: 6.3-6.4).

Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki keterlambatan dalam segala bidang dan itu sifatnya permanen. Rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik (Nunung Apriyanto, 2012: 21).

Seseorang dikategorikan berkelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas

perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk didalamnya program pendidikan dan bimbingannya (Mohammad Efendi, 2006: 9).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual dan perilaku adaptif dalam masa perkembangan.

2.3.2 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Ada berbagai cara pandang dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Pengklasifikasian tunagrahita ini akan memudahkan guru dalam penyusunan program layanan pendidikan atau pembelajaran yang akan diberikan secara tepat. Mumpuniarti (2007: 13-17) mengklasifikasikan tunagrahita dilihat dari berbagai pandangan, yaitu: klasifikasi berpandangan medis, pendidikan, sosiologis, dan klasifikasi menurut Leo Kanner.

Pengklasifikasian anak tunagrahita berpandangan pendidikan menurut Mumpuniarti (2007: 15) adalah mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan kemampuannya dalam mengikuti pendidikan atau bimbingan. Pengelompokan berdasarkan klasifikasi tersebut, adalah tunagrahita mampu didik, mampu latih, dan perlu rawat. Pengklasifikasian tersebut dapat dikaji sebagai berikut:

1. Mampu didik, tunagrahita yang masuk dalam penggolongan mampu didik ini setingkat mild, borderline, marginally dependent, moron, dan debil. IQ mereka berkisar 50/55-70/75.

2. Mampu latih, kemampuan tunagrahita pada golongan ini setara dengan moderate, semi dependent, imbesil, dan memiliki tingkat kecerdasan IQ berkisar 20/25-50/55.
3. Perlu rawat, yang termasuk dalam penggolongan perlu rawat adalah anak yang termasuk totally dependent or profoundly mentally retarded, severe, idiot, dan tingkat kecerdasannya 0/5-20/25.

Pengklasifikasian anak tunagrahita berdasarkan keperluan dalam pembelajaran menurut Nunung Apriyanto (2012: 31-32) adalah sebagai berikut:

1. Educable, anak dalam kelompok ini memiliki kemampuan akademik setara dengan anak pada kelas 5 Sekolah Dasar.
2. Trainable, penyandang tunagrahita dalam kelompok ini masih mampu dalam mengurus dirinya sendiri dan mempertahankan diri. Dalam mendapatkan pendidikan dan penyesuaian dalam lingkungan sosial dapat diberikan walau sangat terbatas.
3. Custodia, pembelajaran dapat diberikan secara terus menerus dan khusus. Tunagrahita dalam kelompok ini dapat diajarkan bagaimana cara menolong dirinya sendiri dan mengembangkan kemampuan yang lebih bersifat komunikatif.

Selanjutnya adalah sistem pengklasifikasian tunagrahita berpandangan sosiologis. Pengelompokan ini berdasarkan atas kemampuan penyandang tunagrahita dalam kemampuannya untuk mandiri di masyarakat atau apa yang dapat dilakukannya dimasyarakat. Diklasifikasikan sebagai tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat dan sangat berat (Mumpuniarti. 2007: 15)

1. Tunagrahita ringan, tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70, lebih mudah dalam hal penyesuaian sosial maupun bergaul dengan orang normal yang lain,

mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.

2. Tunagrahita sedang, tingkat IQ mereka berkisar antara 30-50, mampu mengurus dirinya sendiri, dapat beradaptasi dengan lingkungan terdekat, dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus tapi tetap memerlukan pengawasan.

3. Tunagrahita berat dan sangat berat, tingkat kecerdasan IQ pada tunagrahita ini dibawah 30. Sepanjang hidup mereka bergantung pada orang lain. Mereka hanya dapat berkomunikasi secara sederhana dan dalam batasan tertentu.

Berdasarkan pengklasifikasian yang telah dikemukakan oleh para ahli, penulis menyimpulkan bahwa tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, tergantung dari sudut pandangnya. Sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis membatasi pengklasifikasian tunagrahita berdasarkan pada kemampuan dalam menerima pendidikan atau kemampuan dalam menerima pelajaran, yakni: tunagrahita mampu didik atau tunagrahita ringan (debil), tunagrahita mampu latih atau tunagrahita sedang (imbecil), tunagrahita mampu rawat atau tunagrahita berat dan sangat berat (idiot). Kemudian, siswa tunagrahita yang menjadi subjek dalam penelitian adalah seorang anak dengan klasifikasi tunagrahita sedang.

2.3.3 Karakteristik Anak Tunagrahita

Menurut isi dalam buku Anak Cacat Bukan Kiamat (2012: 34) yang membahas mengenai metode pembelajaran dan terapi untuk anak berkebutuhan khusus, Aqila Smart berpendapat bahwa ada beberapa karakteristik untuk anak tunagrahita, yaitu :

1) Keterbatasan Intelegensi

Keterbatasan intelegensi yang dimaksud adalah kemampuan belajar anak yang sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, serta belajar. Mereka tidak mengerti apa yang sedang dipelajari atau cenderung belajar dengan membeo. Lebih seperti anak kecil yang sering mengikuti gerakan atau ucapan orang dewasa atau disekitarnya. Mereka sangat sulit pula untuk mengingat sesuatu yang sudah diajarkan, dan memang butuh banyak kesabaran dalam pembelajarannya.

2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya dalam kehidupan masyarakat. Karena keterbatasan tersebut, mereka cenderung lebih suka bermain dengan anak yang lebih muda dengan mereka. Ketergantungan terhadap orangtuanya sangat besar, karena mereka tidak mampu memikul sendiri tanggung jawab social dengan baik sehingga mereka harus selalu di bimbing dan diawasi. Karena kadang mereka sering melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

3) Keterbatasan Fungsi Mental

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru dikenalnya. Mereka akan memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal rutin dan secara konsisten. Mereka-mereka penderita keterbatasan mental memiliki keterbatasan kosa kata yang mereka mengerti, sehingga kadang sulit untuk orang biasa menghadapi situasi atau berkomunikasi

dengan anak tunagrahita. Bagi guru pengajar atau orangtua memang perlu memikirkan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti oleh mereka.

Menurut The American Association on Mental Deficiency (AAMD, 1983): Bahwa seseorang anak dikategorikan tunagrahita apabila memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) fungsi intelektual umum (kecerdasannya) di bawah rata-rata secara signifikan (jelas, nyata), ditafsirkan mempunyai tingkat kecerdasan (IQ) 70 atau di bawahnya, (2) mengalami hambatan dalam adaptasi tingkah laku sesuai tuntutan budaya dimana ia tinggal, dan (3) terjadinya selama periode perkembangan mental, yaitu sampai usia kronologis 18 tahun. Dengan demikian, jika anak itu tidak memiliki ketiga karakteristik tersebut atau hanya kurang sedikit dari anak lain yang normal, maka tidak termasuk tunagrahita.

2.3.4 Faktor Penyebab Tunagrahita

Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

1) Genetik

Kerusakan/kelainan Biokimiawi, Abnormalitas Kromosomal

2) Sebelum lahir (pre-natal)

a) Infeksi Rubella (cacar)

b) Faktor Rhesus (Rh)

3) Kelahiran (pre-natal) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran

4) Setelah lahir (post-natal) akibat infeksi misalnya: meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein.

5) Faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan

6) Gangguan metabolisme/nutrisi

- a) Phenylketonuria
- b) Gargoylisme
- c) Cretinisme

7) Golongan Anak Tunagrahita

Penggolongan Anak Tunagrahita untuk keperluan pembelajaran sebagai berikut :

a) Educable

Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademi setara dengan anak reguler pada kelas 5 Sekolah Dasar.

b) Trainable

Mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik.

c) Custodial

Pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak rentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif. Penggolongan anak tunagrahita tidak hanya dalam keperluan

pembelajaran tetapi digolongkan juga secara Psikologis berdasarkan kriteria psikometrik yaitu :Kategori Ringan (Moron atau Debil)

Kategori ringan, anak memiliki IQ 50-55 sampai 70. Berdasarkan tes Binet kemampuan IQ-nya menunjukkan angka 68-52, sedangkan pada tes WISC, kemampuan IQ-nya 69-50. Biasanya, anak ini mengalami kesulitan di dalam belajar. Dia lebih sering tinggal kelas dibanding naik kelas, namun kategori ringan ini masih bisa sedikit-sedikit untuk diajari dalam keterampilan.

1) Kategori Sedang (Imbesil)

Biasanya, memiliki IQ 35-40 sampai 50-55. Menurut hasil tes Binet IQ-nya 51-36, sedangkan tes WISC 54-40. Pada penderita sering ditemukan kerusakan otak dan penyakit lain. Ada kemungkinan penderita juga mengalami disfungsi saraf yang mengganggu keterampilan motoriknya. Pada jenis ini, penderita dapat dideteksi sejak lahir, karena pada masa pertumbuhannya penderita mengalami keterlambatan keterampilan verbal dan sosial.

2) Kategori Berat (Severe)

Kategori ini memiliki IQ 20-25 sampai 35-45. Menurut hasil tes Binet IQ-nya 32-20, sedangkan menurut tes WISC IQ-nya 39-25. Penderita ini memiliki abnormalitas fisik bawaan dan control sensori motor yang terbatas.

3) Kategori Sangat Berat (Profound)

Pada kategori ini, anak memiliki IQ yang sangat rendah. Menurut hasil skala Binet IQ, anak yang memiliki kategori ini dibawah 19, sedangkan menurut tes WISC IQ anak berada dibawah 24. Banyak penderita ini yang memiliki cacat fisik dan kerusakan saraf, tak jarang pula penderita yang tidak kuat menahan kerusakan saraf dan fisik ini meninggal.

2.3.5 Ciri-ciri Tunagrahita

Ada beberapa ciri-ciri yang terlihat jelas dari fisik pada anak tunagrahita, diantaranya :

1) Penampilan fisik yang tidak seimbang

Fisik anak tunagrahita merupakan ciri-ciri yang sangat mudah di lihat oleh banyak orang, biasanya fisik anak tunagrahita lebih memiliki fisik yang kurang sempurna, itu bagi penderita tunagrahita kategori sangat berat. Tak jarang bagi anak tunagrahita memiliki fisik berkepala besar, atau berkepala terlalu kecil, atau badan agak terlalu membungkuk, dan semacamnya. Fisik yang mereka miliki juga akan berkesinambungan dengan masa pertumbuhan yang mereka alami, kadang ada yang memiliki badan terlalu kecil, dan ada pula yang terlalu besar.

2) Pada masa pertumbuhannya dia tidak bisa mengurus dirinya

Masa pertumbuhannya, tak jarang bagi mereka sulit untuk mengurus dirinya sendiri. Mereka terkesan merasa dirinya menjadi anak kecil dan selalu merasa kecil. Anak tunagrahita ini, memang perlu banyak bantuan orangtuannya untuk mengurus dirinya sendiri, mereka sulit untuk mengerti

apa yang harusnya mereka kerjakan. Kadang banyak diantara mereka yang tidak memikirkan bahaya yang sedang mereka alami.

3) Terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa

Perkembangan bicara dan berbahasa, mereka sangat terlambat, banyak kata-kata yang kadang mereka tak bisa ucapkan, kadang juga untuk berkomunikasi dengan mereka harus menggunakan bahasa isyarat. Tak jarang diantara mereka yang sampai sekarang tidak bisa berbicara, karena keterbatasan daya ingat yang mereka miliki. Sehingga memang perlu bagi orangtua, guru atau saudara-saudara yang pintar memilih kata atau bahasa yang kiranya bisa dimengerti oleh anak tunagrahita.

4) Koordinasi gerakan kurang

Karena faktor terlambatnya masa pertumbuhan serta fisik yang kadang kurang sempurna, membuat anak tunagrahita memiliki koordinasi gerakan yang kurang. Dimana dapat diartikan bahwa dalam melakukan hal kegiatan sehari-hari mereka kurang bisa mengontrol. Jadi, memang harus wajib bagi orangtua selalu mendampingi dan mengawasi gerakan-gerakan anak.

5) Sering keluar ludah dari mulut

Kadang ada beberapa anak tunagrahita yang sering mengeluarkan ludah dari mulut, ini biasanya terjadi pada anak tunagrahita pada kategori berat. Karena fisik mereka yang kurang sempurna, mereka tidak memiliki kecakapan diri untuk mengurus diri sendiri, bahkan ludah aja bisa sering keluar dari mulut mereka.

2.3.6 Hambatan Yang di Alami Anak Tunagrahita

Hambatan intelektual dan kesulitan dalam penyesuaian perilaku pada tunagrahita sangat berpengaruh dalam aspek-aspek kehidupannya yang lain, sehingga mereka sering merasa kesulitan dalam menghadapi hidupnya. Kesulitan yang dialami tunagrahita antara lain:

a. Masalah Belajar

Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang berkaitan langsung dengan kemampuan intelegensi. Mohammad Efendi (2006: 96) menyatakan bahwa “pada dasarnya, anak yang memiliki kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata normal atau tunagrahita menunjukkan kecerdasan rendah pada fungsi umum kecerdasannya, Hal yang dianggap umum dan menjadi sesuatu yang wajar dapat menjadi luar biasa, unik, atau aneh bagi anak tunagrahita, ini dikarenakan rendahnya fungsi kognitif yang dimilikinya. Siswa yang mengalami terbelakang mental mungkin mengalami kesulitan yang besar dalam mempelajari materi yang abstrak (Smith, 2009: 120).

Penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Alimin pada tahun 1993 (Endang Rochyadi. 2005: 19), menunjukkan bahwa anak tunagrahita mengalami apa yang disebut dengan cognitive deficite yang tercermin dalam salah satu atau lebih proses kognitif seperti; persepsi, daya ingat, mengembangkan ide, evaluasi dan penalaran.

Berdasarkan pada apa yang telah dikemukakan para ahli mengenai hambatan kognitif yang dialami oleh penyandang tunagrahita, penulis menyimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh tunagrahita disebabkan fungsi intelektual mereka yang terhambat. Pembelajaran yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan diatas

adalah dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Materi pelajaran dibuat sederhana dan dilakukan pengulangan terus menerus. Kesulitan berpikir abstrak pada tunagrahita dapat diminimalisir dalam pembelajaran dengan menggunakan benda konkrit atau dengan alat peraga.

b. Masalah penyesuaian diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan (Endang Rochyadi, 2005: 21). Sehubungan dengan kondisi kognitifnya, maka kesulitan bagi lingkungan untuk mengenalkan norma-norma (Tin Suharmini, 2009: 89). Senada dengan pendapat yang telah diuraikan, Weschler berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak terarah, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif (Mohammad Efendi, 2006: 103)

Menurut Kirk & Gallagher (Tin Suharmini, 2009: 89) anak tunagrahita mengalami defisit dalam perilaku adaptif, hal ini menyebabkan anak tunagrahita mengalami masalah dalam penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Walaupun anak tunagrahita mempunyai kebutuhan untuk berhubungan sosial seperti halnya anak normal, tetapi pada anak tunagrahita mengalami kesukaran dan sering mengalami kegagalan dalam penyesuaian sosial (Reiss, et. al dalam Tin Suharmini, 2009: 89). Akibat dari kegagalan dalam penyesuaian sosial ini, menurut Mohammad Efendi (2009: 103) akan muncul perasaan frustrasi, dari perasaan frustrasi tersebut pada gilirannya akan muncul perilaku menyimpang sebagai reaksi dari mekanisme pertahanan diri, dan sebagai wujud penyesuaian diri yang salah (maladjusted).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hambatan sosial yang dialami tunagrahita disebabkan oleh hambatan kognitif mereka yang menyebabkan kesulitan dalam memahami norma sosial dan berperilaku sesuai norma sosial yang ada. Sehingga mereka sulit dalam bersosialisasi dengan normal. Implikasi kesulitan ini dalam pembelajaran adalah dengan menciptakan interaksi yang sehat antara siswa tunagrahita dengan siswa yang normal dalam. Siswa tunagrahita belajar bersosialisasi dalam kelas inklusi, selain untuk membiasakan siswa tunagrahita bersosialisasi, juga dapat sebagai sarana membangun empati dan sikap menghargai bagi siswa normal.

c. Gangguan Bicara dan Bahasa

Penelitian terhadap kemampuan bahasa dan bicara pada tunagrahita yang dilakukan oleh Eisenson dan Ogilvie (1963), diketahui bahwa kecerdasan sebagai salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap individu ternyata mempunyai nilai strategis dalam memberikan sumbangan untuk meningkatkan perolehan bahasa dan kecakapan bicara disamping pengaruh faktor eksternal lain seperti latihan, pendidikan, dan stimulasi lingkungan (dalam Mohammad Efendi, 2006: 99). Menurut Smith (2009: 120) kesulitan bahasa dapat menyebabkan kemampuan siswa disalahmengertikan dan diremehkan.

Anak-anak dimanapun dan belajar bahasa apapun ternyata melalui tahapan dan proses yang sama (Endang Rochyadi, 2005: 22). Perbedaan antara anak normal dengan tunagrahita adalah jumlah kosakata dan perkembangan yang dicapai.

d. Masalah Kepribadian

Kepribadian anak tunagrahita sangat berbeda dengan anak pada umumnya. Faktor kepribadian ini disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain hambatan intelektual, keterbatasan fungsi fisik, dsb. Sedangkan faktor eksternal seperti pengalaman, pandangan masyarakat. Alasan tersebut antara lain (Endang Rochyadi, 2005: 24-29):

1. Isolasi dan penolakan, perilaku ganjil yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita membuat mereka dijauhi dalam pergaulan. Penolakan yang diterima oleh tunagrahita sering membuat mereka berperilaku menyimpang sebagai akibat dari perasaan frustrasi mereka.
2. Labeling dan stigma, pemberian label negatif pada tunagrahita yang berlangsung sepanjang hayat tunagrahita tersebut, hingga menimbulkan persepsi masyarakat dapat dianggap sebagai salah satu bentuk diskriminasi yang harus dijalani oleh penyandang tunagrahita.
3. Setres keluarga, sikap orang tua ketika menyadari anak mereka tunagrahita cenderung memberikan penolakan terhadap anak. Akan tetapi, yang timbul adalah hal lain, seperti perasaan terlalu melindungi akibat dari perasaan bersalah yang muncul.
4. Frustrasi dan kegagalan, kegagalan yang sering dialami oleh tunagrahita sering menimbulkan perasaan frustrasi yang berkepanjangan, sehingga berpengaruh buruk pada perkembangan emosinya.
5. Difungsi otak, karena otak tidak dapat berfungsi dengan baik maka pengelolaan emosi mereka ikut terhambat.

6. Kesadaran rendah, rendahnya kemampuan intelegensi pada anak tunagrahita membuat mereka mengalami kesulitan dalam berpikir rasional. Itulah mengapa, dalam pengendalian impuls mereka mengalami kesulitan. Anak tunagrahita cenderung selalu menuruti keinginan/hasrat sesaatnya tanpa memikirkan akibat/resiko yang harus ditanggung kemudian.

Dapat disimpulkan bahwa masalah kepribadian yang dialami oleh tunagrahita akibat rendahnya kemampuan intelektual yang menyebabkan pengelolaan emosi pada tunagrahita mengalami gangguan. Mereka tidak dapat mengontrol emosi, sehingga perkembangan kepribadian mereka ikut terhambat. Implikasi dalam pembelajaran adalah dengan guru menciptakan lingkungan yang dapat menerima anak tunagrahita layaknya anak normal yang lain. Guru juga dapat membentuk kepribadian siswa dengan mengajarkan cara untuk mengelola emosi.

2.3.7 Implikasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita

Anak-anak penyandang cacat tunagrahita memang sedikit berbeda dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus lainnya. Oleh karena itu, seperti apa yang dituliskan dalam bukunya *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Aqila Smart (2012:100) berpendapat bahwa bagi anak-anak penyandang tunagrahita, dibutuhkan pendekatan yang berbeda antara lain :

1) Occupational Therapy (Terapi Gerak)

Terapi ini diberikan untuk mereka para anak penyandang tunagrahita agar dapat melatih secara utuh fungsi gerak tubuh mereka (gerak kasar dan gerak halus) karena kebanyakan dari mereka masih merasa kesulitan untuk menggerakkan dengan

baik seluruh anggota tubuh mereka. Keterbatasan kemampuan untuk menggunakan seluruh kemampuan otak membuat mereka menjadi sulit untuk menggunakan otak kanannya dalam melatih kemampuan motoriknya. Terapi ini akan sangat membantu mereka untuk berlatih menggerakkan tubuhnya.

2) Play Therapy (Terapi Bermain)

Terapi ini yang diberikan bagi anak-anak penyandang tunagrahita adalah dengan cara bermain, karena hal ini dapat membantu anak menangkap dengan mudah sesuatu benda yang menjadi metode mereka belajar, misalkan memberikan pembelajaran tentang berhitung, anak-anak diajarkan dengan cara sosiodrama, bermain jual beli dan lain sebagainya.

3) Activity Daily Living (ADL) atau Kemampuan Merawat Diri

Untuk memandirikan anak-anak penyandang tunagrahita, tentu bukan merupakan persoalan simple. Akan tetapi, hal yang perlu untuk diperhatikan adalah dengan memberikan kesempatan anak tersebut melakukan segala sesuatu sendiri. Anak diajarkan untuk dapat mandiri. Belajar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya masing-masing. Dengan demikian, anak tersebut juga dapat belajar cara mempertahankan dirinya dari segala kemungkinan-kemungkinan yang akan datang.

4) Life Skill (Keterampilan Hidup)

Keterampilan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus termasuk juga bagi anak penyandang tunagrahita merupakan bekal yang cukup penting bagi mereka karena dengan adanya bekal keterampilan tersebut, mereka dapat bersaing dengan

anak normal lainnya. Dengan adanya keterampilan tersebut, membuat keberadaan mereka diakui oleh lingkungan sekitar dan keluarganya. Jika memang berhasil, dengan adanya keterampilan ini pula, mereka dapat menghasilkan sesuatu berupa karya yang bisa dijual untuk kebutuhan ekonomi mereka.

5) Vocational Therapy (Terapi Bekerja)

Selain diberikan sebuah keterampilan, anak-anak penyandang tunagrahita juga diberikan bekal latihan untuk dapat bekerja. Dengan adanya bekal tersebut, diharapkan anak juga dapat bekerja dan hidup mandiri. Anak-anak penyandang tunagrahita juga dapat melakukan hal-hal yang bisa dilakukan oleh anak-anak normal pada umumnya. Dengan demikian, anak tidak hanya berdiam diri dan menunggu bantuan dari orang lain. Anak-anak berkebutuhan khusus tersebut juga dapat menjadi anak-anak yang mandiri dan dapat bersaing dengan dunia luar, bahkan tidak jarang juga saat ini banyak anak penyandang tunagrahita yang menjadi anak mandiri dengan bekerja kepada orang lain dan memberikan penghidupan untuk dirinya dan orang lain.

2.4 Kerangka Berfikir

Kebutuhan akan pendidikan bukan hanya milik anak normal, tapi juga anak dengan kebutuhan khusus, salah satunya adalah penyandang tunagrahita. Penyandang tunagrahita adalah mereka dengan hambatan dibidang mental dan intelektual. Walaupun memiliki hambatan dibidang intelektual para penyandang tunagrahita tetap memiliki kebutuhan yang sama dengan orang normal, termasuk mendapatkan pembelajaran

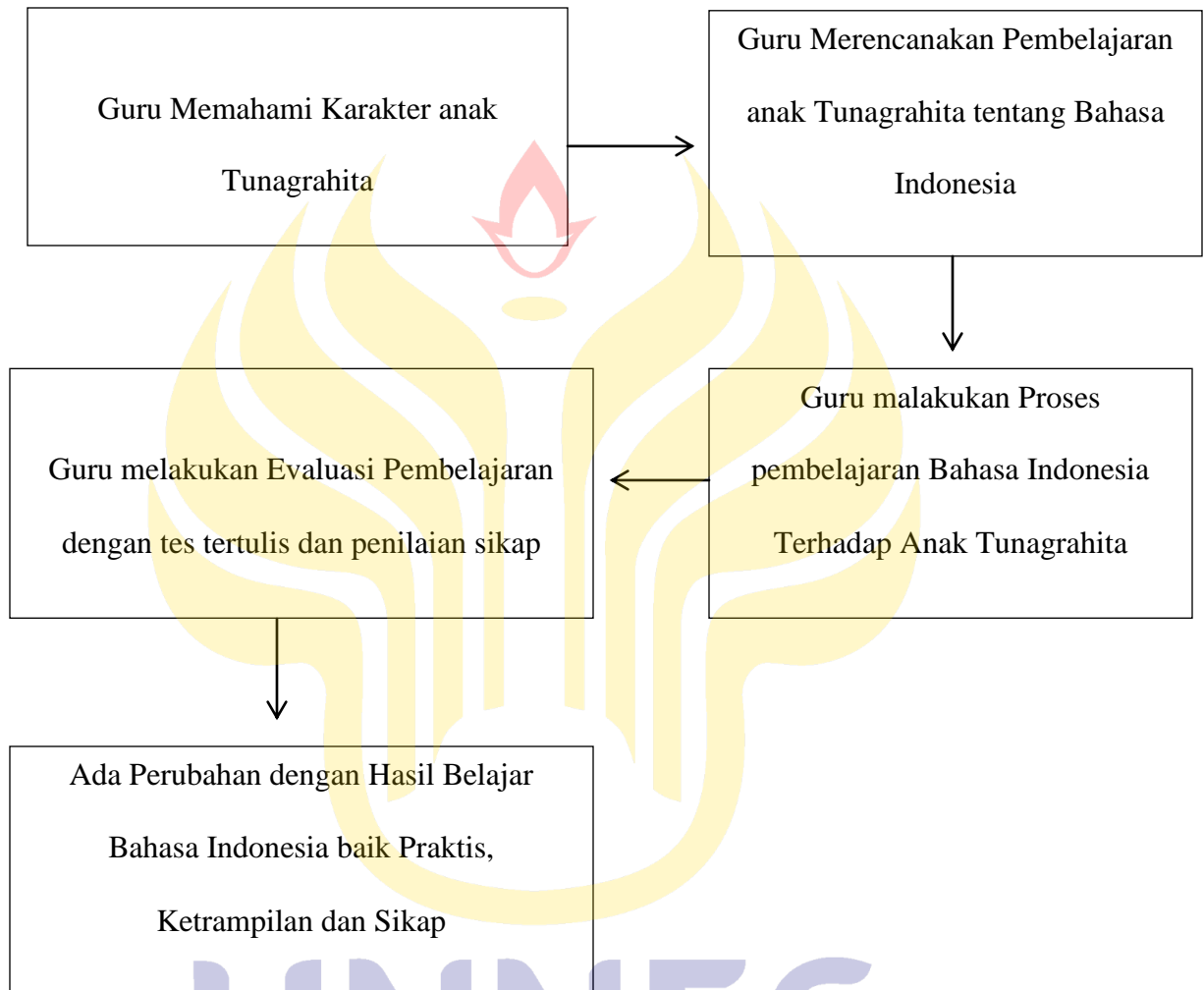
Pembelajaran bagi tunagrahita pada dasarnya sama dengan pembelajaran pada umumnya. Akan tetapi dengan hambatan intelektual yang disandangnya, mereka memerlukan penanganan yang lebih. Pembelajaran pada tunagrahita didasarkan pada kemampuan, masalah, dan kebutuhan yang dialaminya. Rencana, sistem, maupun kurikulum pembelajaran juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik bukan sebaliknya.

Pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita tidak semudah pelaksanaan pembelajaran bagi anak normal. Pembelajaran bagi tunagrahita walaupun pada prinsipnya sama dengan pembelajaran umum, tapi ada prinsip-prinsip khusus, pendekatan khusus, maupun pembelajaran yang dilakukan secara individual

agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran bagi tunagrahita dapat dilaksanakan disekolah-sekolah khusus, maupun sekolah inklusi.

Salah satu sekolah khusus yang berada di Jl. Elang Raya No. 2, Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tembalang, didalamnya terdapat siswa tunagrahita. pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita di SMALB Negeri Semarang telah dilaksanakan dengan baik. Walaupun ada kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian dibutuhkan upaya lebih lanjut apakah pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi tunagrahita telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah ditetapkan. Selanjutnya, perlu diadakan identifikasi hambatan-hambatan yang ada selama pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi tunagrahita, sehingga dapat dicari upaya untuk menangani hambatan-hambatan tersebut.

Dari uraian di atas kerangka berfikir dapat di gambarkan sebagai berikut:



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Negeri Semarang mengenai Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas XI di SMALB Negeri Semarang, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa tunagrahita yang disusun guru di SMALB Negeri Semarang, berupa RPP khusus karena materi yang diberikan lebih sederhana, selain itu guru juga mempersiapkan bahan ajar, materi ajar, dan media pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMALB Negeri Semarang sudah dilakukan guru sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam RPP. Pelaksanaan tersebut berupa kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
3. Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMALB Negeri Semarang dilakukan guru dengan memberikan tugas tertulis dan penilaian sikap.
4. Hambatan dan Solusi pembelajaran bahasa Indonesia di SMALB Negeri Semarang, terdapat beberapa hambatan yaitu hambatan siswa, hambatan konsentrasi siswa, hambatan sumber belajar, hambatan sarana dan prasarana belajar. Hambatan-hambatan tersebut dapat di atasi dengan cara guru

mendampingi, mengarahkan siswanya untuk selalu berkonsentrasi. Kendala tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa yang tidak bisa dipaksakan dikarenakan rendahnya IQ pada siswa tunagrahita.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran yaitu:

1. Sekolah, untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka kepada seluruh pihak yang terkait dalam sekolah agar membantu jalannya proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa Tunagrahita. Kepala sekolah agar mau menyediakan buku – buku paket penunjang untuk siswa tunagrahita. Selain itu kepala sekolah juga hendaknya menyediakan sarana prasarana yang dapat membantu guru kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Guru hendaknya bisa lebih aktif dalam mencari materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kurikulum 2013 khususnya untuk pembuatan RPP.
3. Orang tua siswa sebaiknya tetap mendampingi dan memberikan arahan pada anaknya untuk tetap belajar. Mengajari anaknya ketika di rumah dengan sabar agar anaknya terarah dan berkembang secara psikologi dengan baik serta dapat membantu tujuan pembelajaran di sekolah dengan baik.

Daftar Pustaka

- Amri, Sofan. dan Ahmadi, K. Iif. 2010. Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas. Jakarta : Prestasi Pustaka Raya.
- Apriyanto, Nunung. 2012. Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya. Yogyakarta: Javalitera.
- Efendi Mohammad. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. 2006. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hergenhahn, B. R & H. Olson, Matthew. 2008. Theories Of Learning (Teori Belajar. Edisi ke-7. Terjemahan Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2011. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kemis dan Ati Rosnawati, 2013. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita, Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Milles, M dan Huberman M. 2007. analisis data kualitatif. Jakarta: UI Press
- Mumpuniarti. 2007. Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita. Yogyakarta: FIP UNY.
- Mulyasa, H.E. 2009. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2007. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT remaja Rosdakarya

Permendikbud No. 53 Tahun 2015 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
Jakarta : Depdiknas

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Depdiknas

Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
Jakarta : Depdiknas

PP No. 72 Tahun 1991. Pendidikan Luar Biasa. Jakarta.

Poerwanti E, Loeloek dan Amri, Sofan. 2013. Panduan Memahami Kurikulum 2013. Jakarta : Redaksi Prestasi Pustakaraya.

Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2002. Desain Pembelajaran. Jakarta

Riyandani, Hesty Nurtika, dkk. 2016. Pembinaan Moral Anak Di SLB YPLB (Yayasan Pendidikan Luar Biasa) Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Unnes Civic Education Journal Vol. 3, No. 2, 2016

Sagala, Syaiful. 2003. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung : Alfabeta.

Surna, I nyoman dkk. 2002. Psikologi pendidikan 1. Jakarta: PT erlangga

Somantri, sutjihati. 2007. psikologi anak luar biasa. Bandung: PT refika aditama

Sumekar, Ganda. 2009. Anak Berkebutuhan Khusus. Padang: UNP Press.

Smart, Aqila, 2010, Anak Cacat bukan Kiamat, Yogyakarta: Kata Hati, Cetakan Pertama.

-----, 2002. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Sugiharto, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta : UNY Press.
- Sutjihati Soemantri. 1996. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiarto, A dan St. Lasa Prijana. 1992 . Pendidikan Seni Tari untuk SLTP Kelas 1. Semarang: Media Wiyata.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D. Bandung: Alfabeta.
- , 2011. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (2003). Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1, Undang-undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (1945.1989). Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003). Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Kompetensi Pendidik.
- Uno, Hamzah B. 1998. Teori Belajar dan Pembelajaran. Gorontalo: Penerbit Nurul Jannah.
- Wardani, IGAK. 2011. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Terbuka.